

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi sarana bagi seseorang untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan dan potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan menjalani proses pendidikan, seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang berpengetahuan dengan kecerdasan yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual, yang dibentuk melalui aktivitas yang terampil, kreatif, dan inovatif. Beragam langkah telah diambil oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk melakukan perbaikan di berbagai sektor pendidikan, khususnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan (Saihu, 2019).

Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan psikologis remaja, termasuk pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri remaja tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga menentukan cara mereka mengeksplorasi bakat, mengatasi tantangan, dan menghadapi situasi baru.

Perkembangan psikologis remaja sering kali diwarnai oleh perubahan signifikan dalam kepercayaan diri mereka. Percaya diri pada remaja memegang peranan yang signifikan dalam membentuk identitas dan menjalani kehidupan sehari-hari. Saat remaja mengalami peningkatan kepercayaan diri, mereka cenderung lebih percaya pada kemampuan dan potensi diri mereka sendiri. Ini memberi mereka keberanian untuk mengambil risiko, mengeksplorasi minat dan bakat, serta menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih positif.

Kepercayaan diri adalah rasa yakin yang kokoh dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, dan umatnya. Keyakinan memotivasi individu untuk berpikir optimis, mengembangkan kreativitas, dan menunjukkan sikap dinamis yang positif. Kepercayaan diri menjadi aspek fundamental dalam memenuhi berbagai kebutuhan pribadi dan mencapai potensi maksimal sebagai manusia (Supriyo, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli psikologi, Rasa percaya diri dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pengalaman di masa lalu, dukungan dari lingkungan sosial., pencapaian individu, serta kondisi fisik dan emosional. Albert Bandura (1997), dalam teori *self-efficacy*, menekankan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dapat diperkuat melalui pengalaman sukses, observasi atas keberhasilan orang lain, dukungan sosial, dan kondisi emosional yang positif. Sementara itu, ahli yang lainnya juga memperluas pandangan ini dengan memasukkan harga diri, kemandirian, dan ketegasan sebagai komponen utama dari kepercayaan diri (Raisa, 2019)

Anak-anak dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih tenang dibandingkan dengan anak-anak yang kurang percaya pada kemampuan mereka sendiri. Mereka biasanya tidak mudah cemas saat menghadapi tantangan atau perubahan, karena memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menangani situasi tersebut dengan baik. Selain itu, mereka cenderung lebih berani mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru. Sifat-sifat ini berperan penting dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, seperti interaksi sosial,

pencapaian pendidikan, dan perkembangan karier.

Namun, tidak jarang juga remaja mengalami fluktuasi dalam kepercayaan diri mereka, terutama di tengah tekanan sosial, perbandingan dengan teman sebaya, atau tantangan akademis yang tinggi. Tekanan untuk mencapai standar akademis yang tinggi sering kali mengancam kepercayaan diri remaja. Siswa yang merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi akademis yang tinggi dari guru, orang tua, atau bahkan dari diri mereka sendiri, dapat mengalami keraguan diri yang signifikan. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka dan menghambat perkembangan potensi penuh mereka di lingkungan akademis.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah ketidakmampuan seorang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial di sekolah, yang disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri. Misalnya, seorang siswa mungkin enggan mengambil bagian dalam diskusi kelas atau proyek kelompok karena merasa cemas atau tidak yakin dengan kemampuan mereka. Mereka mungkin menghindari situasi-situasi yang memerlukan kemampuan berbicara di depan umum atau berkolaborasi dengan teman sebaya karena takut gagal atau takut dihakimi. Hal ini tidak hanya dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka, tetapi juga membatasi pengembangan keterampilan sosial yang penting seperti kemampuan berkomunikasi, negosiasi, dan kerjasama (Saragih dkk, 2023).

Pengaruh dari rendahnya kepercayaan diri juga dapat terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa. Beberapa siswa mungkin lebih memilih untuk mengasingkan diri atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah karena merasa tidak cukup mampu atau tidak layak untuk bergaul dengan teman

sebayanya. Hal ini dapat mengakibatkan mereka merasa terpinggirkan atau kurang terlibat dalam lingkungan sekolah yang seharusnya mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Sekolah yang seharusnya mendukung pertumbuhan sosial dan emosional mereka.

Pada penelitian ini, kurangnya rasa percaya diri diartikan sebagai kecenderungan untuk menarik diri atau menutup diri. Dalam hal ini berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan didapati bahwa kondisi kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha menjadi salah satu permasalahan disana. Terdapat sejumlah siswa yang mengalami kendala dalam kepercayaan diri seperti cenderung menghindari situasi komunikasi, kesulitan dalam berinteraksi sosial di sekolah, sering merasa canggung dan tidak percaya diri ketika berbicara dengan teman-temannya, terutama dalam situasi kelompok atau saat harus berpartisipasi dalam diskusi kelas. Perilaku ini bertolak belakang dengan sifat-sifat kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster, seperti keyakinan diri, kemandirian, pandangan positif terhadap masa depan, kesadaran akan tanggung jawab, dan penerimaan diri dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Masalah ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan kinerja akademisnya.

Dalam konteks ini, *peer counseling* atau konseling teman sebaya menjadi salah satu pendekatan yang berpotensi membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri. *Peer counseling* atau konseling teman sebaya adalah proses pemberian bantuan dan dukungan oleh siswa yang telah mendapatkan pelatihan kepada rekan-rekan sebayanya yang menghadapi masalah (Tindall & Gray, 1985). Konseling teman sebaya menawarkan pendekatan inovatif untuk mendukung kesejahteraan

psikologis remaja. Dengan pelatihan dan implementasi yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif.

Peer counseling atau konseling teman sebaya merupakan layanan di mana siswa yang telah mendapatkan pelatihan khusus memberikan dukungan dan bantuan kepada rekan sebayanya yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan yang nyaman agar siswa lebih mudah berbagi masalah, karena kesamaan usia dan pengalaman dapat membuat komunikasi lebih terbuka dan efektif. Selain membantu mengatasi masalah, konseling sebaya juga mengembangkan keterampilan interpersonal dan rasa empati pada konselor dan klien. Pendekatan ini didasari pemahaman bahwa individu lebih mudah belajar dan berkembang melalui interaksi dengan rekan setara, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Peer counseling menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang efektif di lingkungan sekolah. Melalui hubungan antara konselor dan klien, siswa tidak hanya dibantu dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga merasakan adanya dukungan emosional dan rasa kebersamaan. Dukungan sosial dalam hal ini mencakup berbagai bentuk bantuan, seperti perhatian, motivasi, dan bimbingan praktis yang diberikan oleh individu atau kelompok di sekitarnya. Kehadiran dukungan sosial sangat penting karena dapat meningkatkan kesehatan mental, mengurangi perasaan kesepian, serta memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan dan tantangan, baik di sekolah maupun di kehidupan sosial mereka.

Dukungan dari teman-teman sebaya bisa membantu mengatasi masalah ini. Ketika teman-teman mulai mengajak mereka berbicara, memberi pujian, dan melibatkan mereka dalam kegiatan, rasa percaya diri mereka perlahan-lahan meningkat. Dengan bantuan teman-teman yang peduli, mereka merasa lebih diterima dan mulai lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Dukungan teman sebaya yang konsisten membuat mereka merasa lebih nyaman dan membantu mereka berkembang secara sosial dan emosional.

Dukungan sosial dari teman sebaya memegang peranan penting dalam memberikan bantuan kepada individu mengatasi permasalahan dalam interaksi sosial. Teman sebaya tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam berperilaku yang dapat dijadikan contoh positif dalam berinteraksi. Mereka menyediakan lingkungan yang mendukung di mana individu dapat merasa diterima dan dihargai, yang merupakan faktor kunci untuk membangun kepercayaan diri. Melalui interaksi dengan teman sebaya, seseorang dapat menerima umpan balik yang membangun, saran yang berguna, serta peluang untuk berlatih dalam situasi sosial yang sebenarnya. Dukungan ini tidak hanya membantu mengurangi kecemasan sosial, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan memperluas jaringan sosial, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan perkembangan pribadi secara keseluruhan (Rif'ati dkk, 2018).

Individu yang mendapat dukungan sosial merasa lega secara emosional karena merasa diperhatikan dan mendapatkan saran atau dukungan yang menyenangkan. Teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki

kesamaan dalam hal posisi, usia, status, serta cara berpikir. Menurut Blazevic, teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sebanding (Kurniawan dkk, 2019). Hubungan di dalam kelompok teman sebaya melibatkan interaksi sosial di mana setiap individu dalam kelompok saling memengaruhi, mengubah, atau meningkatkan perilaku satu sama lain secara timbal balik.

Pendekatan dukungan sosial dari teman sebaya merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pendekatan ini melibatkan pemberian bantuan emosional, dukungan positif, serta pemahaman yang tercipta melalui interaksi sosial antarindividu. Dalam hal ini, teman sebaya berperan sebagai sumber motivasi dan rasa aman, membantu siswa menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kepercayaan diri mereka melalui umpan balik yang mendukung, empati, serta berbagi pengalaman.

Sebagai contoh, seorang siswa yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan belajarnya dapat memperoleh dukungan dari teman sebaya melalui diskusi mengenai strategi belajar atau dorongan positif. Interaksi semacam ini tidak hanya memberikan rasa diterima, tetapi juga membantu siswa melihat tantangan dari sudut pandang yang lebih membangun. Dengan demikian, dukungan sosial dari teman sebaya berfungsi sebagai pendekatan yang ampuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa.

Oleh karena itu, kegiatan *peer counseling* atau konseling teman sebaya melalui pendekatan dukungan sosial merupakan metode efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena melibatkan pemberian dukungan

emosional, dorongan positif, dan rasa empati dari teman sebaya, sehingga siswa merasa lebih diterima, dihargai, dan mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Dari pemaparan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang dukungan sosial dari teman sebaya terhadap siswa yang menghadapi masalah rendahnya kepercayaan diri di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menyusun penelitian ini dengan judul “*Peer Counseling Melalui Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?
2. Bagaimana *peer counseling* melalui dukungan sosial di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?
3. Bagaimana hasil dari *peer counseling* melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.
2. Untuk mengetahui *peer counseling* melalui dukungan sosial di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.
3. Untuk mengetahui hasil dari *peer counseling* melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara praktis maupun akademis, bagi berbagai pihak yang membutuhkannya, diantaranya:

1. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa mengenai *peer counseling* atau konseling teman sebaya melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.
- b. Bagi guru bimbingan konseling, penelitian dapat menjadi gambaran dan pemahaman yang baru bagi guru bimbingan konseling untuk lebih mengetahui betapa pentingnya *peer counseling* melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor yang akan memberikan pengaruh sangat besar terutama bagi siswa-siswanya.
- c. Bagi peneliti, penelitian dapat memberikan ilmu dan referensi yang baru terhadap *peer counseling* melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.

2. Secara Akademis

Melalui penelitian ini, para akademisi dapat memahami secara mendalam bagaimana hubungan interpersonal diantara teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan psikologis siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk pengembangan program-program pendidikan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui memperkuat jaringan sosial mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini

juga membuka peluang untuk mengenali berbagai faktor kunci yang dapat memperkuat atau melemahkan dampak dukungan sosial dari teman sebaya pada kepercayaan diri, sehingga memberikan panduan yang lebih baik bagi praktisi pendidikan dalam merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami secara lebih baik tentang bagaimana *peer counseling* melalui dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru dan konselor dapat lebih efektif dalam menyediakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan sosial-emosional siswa.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. *Peer Counseling* atau Konseling Teman Sebaya

Menurut Tindall dan Gray, *Peer counseling* atau konseling teman sebaya meliputi berbagai bentuk hubungan membantu, seperti bimbingan individu (*one-to-one*), kepemimpinan dalam kelompok, pemimpin diskusi, pemberian saran, tutorial, dan berbagai bentuk interaksi antarpribadi yang bertujuan memberikan dukungan atau bantuan.

Mereka menjelaskan bahwa *peer counseling* merupakan suatu ragam perilaku interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Konseling teman sebaya atau *peer counseling* adalah proses konseling di mana konselor profesional bekerja dengan konseli melalui perantara teman sebaya (*counseling through peers*). Konselor sebaya berbeda dari konselor profesional atau terapis, karena mereka adalah siswa yang memberikan dukungan kepada teman-temannya dengan bimbingan dari konselor ahli.

Peran konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan tugas dan fungsi konselor profesional. Dalam konseling ini, konselor sebaya bertindak layaknya sahabat, dan karena memiliki kemampuan serta keunggulan pribadi yang dimiliki, mereka dilatih untuk membantu dan mendampingi proses pembelajaran serta perkembangan diri secara bersama-sama.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada bantuan, perhatian, atau kenyamanan yang ditawarkan oleh individu atau kelompok kepada seseorang. Ini mencakup respons atau persepsi bahwa bantuan tersebut tersedia jika dibutuhkan (Sarafino dkk, 2011). Dukungan sosial dapat bersifat langsung dan nyata, seperti memberikan rasa aman, kenyamanan, penghargaan positif, serta saran atau umpan balik terkait tindakan yang harus dilakukan (Rahama dkk, 2021).

Dukungan dari teman sebaya meliputi penyediaan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, memantau perkembangan perilaku sosial, serta mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan tahap usia, serta saling berbagi pemikiran dan mengatasi masalah bersama (Kurniawan dkk, 2019). Menurut Sarafino P, Edward, dan Smith (2011: 87), bentuk-bentuk dukungan sosial dari teman sebaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Dukungan Emosional:** Ini mencakup memberikan empati, perhatian, penghargaan positif, serta dukungan kepada individu. Dukungan ini memberikan rasa nyaman, keyakinan, serta perasaan diterima dan dicintai. Dukungan sosial dari teman

sebaya dalam hal pemilihan studi lanjut dapat mempengaruhi peserta didik, seperti yang disebutkan oleh Jemini & Gashi (Sulusyawati & Juwanto, 2021), bahwa remaja yang tidak menerima dukungan sosial dari teman sebaya mungkin menghadapi kesulitan dalam membuat pilihan studi lanjut.

- 2) **Dukungan Instrumental:** Ini termasuk bantuan langsung, seperti memberikan atau meminjamkan uang kepada seseorang yang membutuhkannya.
- 3) **Dukungan Informasi:** Meliputi memberikan nasehat, panduan, saran, atau umpan balik atas tindakan individu. Serta pemberian informasi yang bernilai positif dan relevan. Dukungan informasi dari teman sebaya dapat berupa informasi tentang pilihan studi lanjut yang diperlukan oleh peserta didik.
- 4) **Dukungan Persahabatan:** Mengacu pada keberadaan teman yang siap menghabiskan waktu bersama, menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok dengan minat dan aktivitas sosial yang serupa.

c. Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri memiliki dampak positif yang signifikan. Keyakinan terhadap kemampuan individu yang dihasilkan oleh rasa percaya diri membantu individu merasa lebih rileks dan kurang cemas saat mengambil tindakan. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga merasa lebih bebas untuk mengekspresikan minat dan kegemarannya.

Selain itu, mereka cenderung menunjukkan sikap yang tegas, bertanggung jawab, sopan, ramah, dan menyenangkan saat berinteraksi dengan orang lain.

Rasa percaya diri dianggap sebagai aspek yang sangat penting bagi setiap individu, karena membantu mereka dalam mengatasi masalah sehari-hari, menghadapi tantangan baru, dan mempertahankan sikap positif, bahkan dalam situasi yang sulit (Sari & Khoirunnisa, 2021). Selain itu, rasa percaya diri juga dapat meningkatkan motivasi individu untuk menyelesaikan tanggung jawabnya, sehingga menjadi faktor kunci dalam meraih kesuksesan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Aiman, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, kepercayaan diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya sendiri serta kemampuan untuk menerima keadaan dirinya dengan berpikir positif. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga mampu mengatasi masalah-masalah pribadi maupun dengan orang lain dengan lebih efektif.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh A'yun (2023: 53), terdapat empat ciri utama yang khas pada individu yang memiliki sikap terhadap diri:

- 1) **Cinta diri:** Individu yang percaya diri cenderung mencintai dirinya sendiri dan peduli terhadap kesejahteraan dan gaya hidupnya untuk memelihara dirinya.
- 2) **Pemahaman diri:** Individu tersebut sangat sadar akan dirinya sendiri dan ingin mengetahui bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya.

- 3) **Tujuan yang jelas:** Individu dengan kepercayaan diri memiliki pikiran yang jelas mengenai alasan di balik tindakan-tindakannya. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan dengan lebih mudah.
- 4) **Berfikir positif:** Individu yang percaya diri cenderung memiliki sikap yang menyenangkan. Mereka cenderung memandang kehidupan dengan pandangan yang optimis dan selalu berharap serta berusaha mencari pengalaman positif.

Keempat ciri ini menggambarkan bagaimana kepercayaan diri dapat mempengaruhi sikap Serta perilaku individu dalam berinteraksi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Menurut Ghufron (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Konsep diri:** Menurut Anthony (1992), kepercayaan diri seseorang dimulai dengan pembentukan konsep diri yang berkembang melalui interaksi sosial dalam kelompok. Interaksi ini membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri.
- 2) **Harga diri:** Konsep diri yang positif cenderung membentuk harga diri yang positif juga. Harga diri adalah penilaian yang individu lakukan terhadap dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) **Pengalaman:** Pengalaman hidup individu dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Pengalaman positif dapat meningkatkan

kepercayaan diri, sementara pengalaman negatif cenderung menurunkannya.

- 4) **Pendidikan:** Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri karena individu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, pengembangan landasan teori didasarkan pada *peer counseling* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pendekatan dukungan sosial adalah metode yang melibatkan pemberian bantuan emosional, dorongan, dan pemahaman dari individu atau kelompok, yang bertujuan untuk membantu seseorang merasa lebih diterima, didukung, dan mampu menghadapi tantangan atau kesulitan.

Oleh karena itu, *peer counseling* melalui pendekatan dukungan sosial merupakan metode efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena melibatkan pemberian dukungan emosional, dorongan positif, dan rasa empati dari teman sebaya, sehingga siswa merasa lebih diterima, dihargai, dan mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri. Dengan demikian dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antara konsep-konsep dalam sebuah penelitian dengan memperhatikan teori-teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian secara sistematis. Tujuan utama dari kerangka konseptual adalah untuk mempermudah pelaksanaan penelitian agar lebih terfokus dan sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai panduan penelitian, kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan dengan sistematis teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian tersebut. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang dijelaskan melalui bagan berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus Al-Aqsha Jatinangor yang beralamat di Jl. Raya Cibeuhi No.2, Cibeuhi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis menjadikan sekolah tersebut sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang sudah saya lakukan sebelumnya melalui guru bimbingan konseling disana disimpulkan bahwasannya fokus penelitian serta data dan permasalahan yang saya cari sudah sesuai dengan judul skripsi saya.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Paradigma merupakan sudut pandang filosofis yang mendasari cara kita melihat dan memahami dunia. Paradigma menentukan prinsip-prinsip dasar, asumsi, serta cara pandang terhadap fenomena yang akan diteliti (Gunawan: 2022). Menurut Denzim dan Lincoln (2000), paradigma penelitian terbagi lima, yaitu paradigma *positivisme* atau *naturalisme*, *post-positivisme*, teori kritik, *konstruktivisme*, dan *partisipatoris*.

Paradigma konstruktivisme menekankan pada Pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris dipahami berdasarkan pengalaman generasi milenial. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang melihat kebenaran dalam realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat relatif (Pardede, 2009).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Metode penelitian adalah Sekumpulan teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi pengetahuan tertentu. Pengetahuan ini kemudian dapat diterapkan untuk memahami, menyelesaikan, dan memprediksi masalah (Ismayani: 2019).

Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi secara langsung dari lapangan atau dari informan yang relevan dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti (Rukajat: 2018).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penulis berusaha menjelaskan fenomena tersebut secara deskriptif konseling teman sebaya melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan terkait dengan masalah yang dirumuskan dalam tujuan yang telah ditetapkan. Adapun jenis data yang dikumpulkan yaitu:

- 1) Data mengenai kondisi kepercayaan diri siswa al di SMA Plus Al-Aqsha.
- 2) Data Mengenai *peer counseling* atau konseling teman sebaya melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha.
- 3) Data mengenai hasil dari *peer counseling* melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Plus Al-Aqsha.

b. Sumber data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini melalui guru bimbingan konseling dan siswa yang ikut terlibat dalam *peer counseling* dan permasalahan kepercayaan diri di SMA Plus Al-Aqsha serta sumber lain yang terlibat di dalamnya.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dalam penyusunan laporan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, skripsi, dokumen arsip, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

5. Informan Atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi atau data kepada peneliti atau individu yang meminta informasi tersebut. Dalam konteks konseling atau penelitian, informan bisa menjadi individu atau kelompok yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau pandangan yang relevan dengan tujuan penelitian atau konseling tersebut. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan ialah guru bimbingan konseling dan siswa yang ikut terlibat dalam *peer counseling* dan masalah kepercayaan diri di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, untuk menentukan informan yaitu dengan melibatkan seseorang yang memiliki wawasan dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan ataupun fenomena yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang sesuai dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman terhadap permasalahan yang sedang dikaji.

Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk pengembangan data dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual yang dapat memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti. Dengan begitu teknik ini memungkinkan pemilihan informan dilakukan dengan cermat mewawancarai informan pertama yaitu guru BK untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan informan yang lain sebagai siswa yang dapat dijadikan sebagai informan yang tepat bagi kelengkapan penelitian permasalahan ini. Informan yang akan dijadikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Guru BK SMA Plus Al-Aqsha.
2. Siswa SMA Plus Al-Aqsha yang mengalami permasalahan percaya diri.
3. Siswa yang terlibat dalam *peer counseling* atau konseling teman sebaya dan pemberian dukungan sosial.

c. Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2016:54), unit analisis adalah entitas yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang sedang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian, unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, objek, atau periode waktu tertentu, tergantung pada fokus permasalahan yang dikaji.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi dalam situasi alami. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana orang bertindak dan berinteraksi tanpa campur tangan langsung dari peneliti. Meskipun memberikan data yang kontekstual dan alami, observasi dapat menimbulkan tantangan terkait dengan menjaga keobjektifan dan menghindari pengaruh peneliti terhadap lingkungan yang diamati. (Ni'matuzzahroh, 2018).

Peneliti memilih teknik pengumpulan data melalui observasi langsung untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang kondisi dan situasi di lokasi penelitian. Dalam konteks ini, peneliti secara aktif mengamati berbagai kegiatan siswa, terutama yang terkait dengan

konseling teman sebaya, dukungan sosial yang ada dari teman sebaya kepada sesama yang mengalami permasalahan kepercayaan diri.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan yang dapat bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, sikap, pendapat, atau pandangan responden terkait dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang sudut pandang atau pengalaman individu. Selain itu, wawancara juga memfasilitasi dialog antara peneliti dan responden untuk menjelaskan atau mengeksplorasi topik yang kompleks secara lebih detail (Anufia: 2019).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara bebas terpimpin. Dalam jenis wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti tidak selalu mengikuti secara ketat pedoman wawancara tersebut, tetapi lebih menyesuaikan dengan alur dan respons dari responden secara langsung.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pemeriksaan dan interpretasi berbagai dokumen untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu. Dokumen yang dianalisis bisa mencakup laporan, artikel, catatan arsip, dan berbagai bentuk komunikasi tertulis lainnya. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan dokumen yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyaringan dan kategorisasi untuk memilih dokumen yang paling sesuai. Selanjutnya, peneliti membaca dan menganalisis isi dokumen untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, interpretasi hasil analisis ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi temuan atau hasil penelitian. *Triangulasi* memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber atau metode, melainkan diverifikasi melalui berbagai sudut pandang atau pendekatan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk memverifikasi konsistensi

dan validitasnya. Penulis melakukan pengecekan data yang diperoleh dari subjek penelitian, guru bimbingan konseling, dan wali kelas untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan informasi yang diperoleh dari perspektif yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses analisis data model interaktif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih tema, membuat kategori, dan pola tertentu sehingga data memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam rangka pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data, data yang relevan disusun dan sistematisasikan dalam pola serta kategori tertentu, sementara data yang tidak terpakai dibuang. Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi dengan cara mengumpulkan data mengenai tahap-tahap dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut akan dianalisis lebih lanjut disimpulkan menjadi tahapan peningkatan kepercayaan diri

siswa dari konseling teman sebaya melalui dukungan sosial.

b. *Display Data*

Display data merupakan tahap penyajian informasi setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urusan, konsep, kategori, pola, dan sebagainya, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Miles dan Huberman, *display data* yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Selain itu, data juga dapat disajikan dalam bentuk ringkasan (*ikhtisar*), bagan, hubungan antar kategori, tabel, grafik, charta, dan lain-lain.

Setelah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan pada masing-masing tahap dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap penyajian data, penulis menyajikan dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

c. *Penyimpulan Data*

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah yang dilakukan setelah penyajian data. Kesimpulan dari hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru dalam bidang ilmu yang sebelumnya belum ada.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal bersifat sementara

dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan didukung dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil akan dianggap kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah data terkumpul, disajikan, dan dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data mengenai *peer counseling* atau konseling teman sebaya melalui dukungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

